**Garuda Muda Tanah Long Ampung**

**Oleh : Nurul Istiqomah**

*‘Menapakkan kaki di daerah perbatasan tak akan pernah mudah. Yang membuatmu bertahan adalah komitmen dan dedikasi tinggi.’*

Berangkat dari tanah Jawa tak cukup hanya dengan sekali transit untuk menjangkau Malinau. Setelah Balikpapan dan Samarinda, jalur udara adalah pilihan yang paling tepat untuk ditempuh. Karena medan yang dilalui adalah hutan belantara yang sebagian besar masuk wilayah Taman Nasional Kayan Mentarang. Pun begitu dengan jalur sungai. Tak ada jalan keluar desa untuk yang bisa sampai ke Samarinda.

Kami membelah awan-awan Kalimantan. Bentangan hijau nan lebat hutan Borneo dapat kami saksikan selama mengudara. Ini adalah area hutan konservasi terbesar kedua setelah hutan Amazon di Amerika Selatan. Pesawat *Twin Otter* yang membawa kami, ternyata tak cukup nyaman ditinggali. Pesawat ini tidak dapat stabil, sensasinya seperti naik *roller coaster*. Perutku mual. Kupandangi wajah rekanku –Yustin, Fredd, dan Made– mereka pun tak kalah lesunya sepertiku. Apalagi Yustin! Ia tampak memegangi kantong plastik hitam sedari tadi yang sudah dapat kuterka apa yang mengisinya.

\*\*\*

**Desa Long Ampung, Kayan Selatan, Kab. Malinau, Kalimantan Utara**

 Berdiri tegap menengadahkan wajah ke awan dan tersapu oleh desiran angin Long Ampung. Aku tak pernah menemui udara sesejuk ini untuk dihirup sebelumnya. Wajar saja, karena sebagian besar wilayah ini masih didominasi oleh hutan rimba dengan bukit-bukit terjal dan beberapa sungai besar. Sementara Long Ampung bukanlah desa yang besar dan berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia.

 Kami datang dengan amanah sebagai guru SM3T (Sarjana Mengajar di daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kami di sini untuk menggapai mereka yang terluar, menjangkau mereka yang terdepan agar mereka tak lagi tertinggal dengan konsekuensi apapun dapat terjadi selama kami mengabdi. Kenyamanan hidup sudah bukan lagi menjadi jaminan untuk tinggal disini. Dengan mental sekuat baja, kami mengabdi untuk negeri Indonesia.

\*\*\*

“Anak-anak ! Ini adalah Bapak Sahat pengajar baru kalian. Nah, silakan nanti kalian berkenalan, ya!” tutur Bapak Dominggus More dengan logat Melayu yang masih kental.

 Ini hari pertamaku mengajar di kelas VI SD Negeri 1 Kayan Selatan. Sementara Yustin di SMP Negeri 1 Kayan Selatan, Fredd dan Made di SMA Negeri 9 Malinau. Tak ada beda, ketiga sekolah ini berada pada satu atap bangunan berkayu.

“Ada yang pernah menjadi petugas upacara sekolah?” hari pertama ingin kuisi dengan menanamkan rasa nasionalisme pada diri mereka. Sebagian besar dari mereka menggelengkan kepala.

“Kami tak ada upacara, Pak!” celetuk Hamen, siswa laki-laki dengan perawakan tubuh kurus. Aku setengah kaget. Bagaimana bisa mereka tak pernah mengikuti upacara bendera, sementara tak jauh dari tempat sekolah mereka adalah kawasan negeri tetangga.

“Ehem… baik. Kalian tau lagu Indonesia Raya *kan*, ada yang berani maju ke muka untuk menyanyikannya?”

“Saya !” Arai mengacungkan jari telunjuk dengan antusias. Kilatan matanya bercerita bahwa terdapat semangat membara untuk dapat berkembang